

MAKNA HARI SIAL DALAM ALQUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Oleh:

Noriansa Sujanna

NIM 17240010



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

KONSEP HARI SIAL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI

Oleh:

Noriansa Sujanna

NIM 17240010



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSEP HARI SIAL DALAM ALQUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 13 Desember 2021

Penulis,



Noriansa Sujanna

NIM 17240010

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Noriansa Sujanna NIM 172400310 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSEP HARI SIAL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 13 Desember 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph. D

NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad, Lc., M. Th.I

NIP198904082019031017

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Noriansa Sujanna, NIM 17240010, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

Makna Hari Sial dalam Al-Qur'an studi Tafsir Tematik

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 30
Juni 2022

Scan Untuk Verifikasi



MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٣:١٩١]

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

KATA PENGANTAR



Alhamd li Allâhi Rabb al-'Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwat illâ bi Allâh al-Âliyy al-Âdhîm, dengan hanya rahmat-Mu serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul **“Konsep Hari Sial Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”** dapat diselesaikan dengan curahan kasih sayang-Nya, kedamaian dan ketenangan jiwa.

Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari alam kegelapan menuju alam terang menderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Aamiin...

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph. D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr.Muhammad, Lc., M. Th.I., selaku dosen pembimbing penulis. *Syukr katsîr* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau. Aamiin...
5. Ali Hamdan, MA., Ph. D., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau. Aamiin...
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua. Aamiin...
7. Staf serta Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa kalian.
8. Kedua Orang Tua. Ayahanda (H. Harmen Harahap) dan Ibunda (Hj. Dinar Hasibuan) tercinta. Terima Kasih atas segala kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Meskipun jarak memisahkan kita semua, namun do'a kalian tetap mengalir dengan ikhlasnya. Semoga Allah selalu membalas jasa-jasa kalian yang tak terhingga dan selalu menjaga Ayah dan Mamak dalam lindungan-Nya. Aamiin...

9. Saudara-Saudara Kandung Penulis (Adek Tigor Harahap dan Adek Wija Harahap) tersayang, yang telah memberikan doa, senyuman dan kasih sayangnya selama ini, sehingga Penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini.
10. Ustadz Syaiful dan Ibuk Elya Mufidah selaku Ustadz dan Ustadzah Penulis selama tinggal di Pondok Pesantren al-Qur'an Al-karim Malang, Terima Kasih atas bimbingan, kesabaran dan nasehat-nasehatnya. Sehingga Penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu menghafal Al-Qur'an.
11. Teruntuk sahabat-sahabat penulis (Jundatul, Wilda, Himmatul,Zihan) terkhusus juga untuk teman-teman program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2017, Terimakasih sudah menemani perjalanan berkesan selama Kuliah di Malang, terimakasih atas bantuan-bantuan dan support nya selama ini, dan segala nasehat-nasehat berharganya. Semoga Allah selalu melindungi Kalian semua dimanapun kalian berada.
12. Teruntuk Kakak Rona, Ade dan Eri selaku kakak tersayang penulis serta Teman baik bagi penulis, terimakasih atas supportnya, yang selalu memberi semangat kepada penulis dan juga telah berkontribusi atas penulisan penelitian ini.
13. Terakhir, Penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat Penulis cantumkan satu per satu, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan Penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan Penulis menyelesaikan karya tulis ini. Semoga Allah membalas do'a-do'a yang telah kalian berikan.

Selanjutnya Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu ada kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan acuan dalam perbaikan skripsi ini.

Semoga apa yang telah Penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi Penulis pribadi. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 13 Desember 2021

Penulis,



Noriansa Sujanna

NIM 17240010

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandart internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1987, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)

ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda komadiatas (^), berbalik dengan koma ('), untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulisdengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta'marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, tetapi apabila *ta'marbûthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya:

الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalatli al-mudarrisah*,

atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya:

في رحمة الله menjadi *firahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Mâ syâ' Allâh kâna wa mâlam yasyâ lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

F. Naman dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

KONSEP HARI SIAL DALAM ALQUR'AN	1
KONSEP HARI SIAL DALAM AL-QUR'AN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat.....	6
E. Batasan Masalah	7
F. Metode Penelitian.....	7
G. Penelitian Terdahulu.....	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Teori	12
B. Defenisi Hari Sial.....	15

C. Term Hari Sial Dalam Al-Qur'an.....	22
BAB III.....	28
A. Kajian Ayat-Ayat Hari Sial Dalam Al-Qur'an	28
B. Penafsiran ayat-ayat hari sial dalam al-Qur'an.....	32
C. Pandangan Islam Mengenai Hari Sial	40
BAB IV	47
PENUTUP	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	49
DAFTAR RUJUKAN	50
LAMPIRAN	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Makna Hari Sial	17
---	-----------

ABSTRAK

Noriansa Sujanna, 17240010, 2021. *Konsep Hari Sial Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing: Dr. Muhammad, Lc. M.Th.I

Kata Kunci: Hari Sial, Al-Qur'an, Nahs

Penelitian ini membahas tentang konsep hari sial di dalam Al-Qur'an menggunakan kajian tematik dengan teori Abd. Hayy Al-Farmawi, yakni menghimpun semua ayat al- Qur'an yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan, lalu mengklasifikasikan berdasarkan tartib nuzulnya, Kemudian menafsirkan dengan penafsiran mufassir dengan memperhatikan munasabah ayat dan mencantumkan asbabun nuzul jika ada. Penulis mengangkat tema ini untuk dijadikan sebuah penelitian, karena dilatarbelakangi oleh kepercayaan sebagian masyarakat akan adanya hari sial pada salah satu hari tertentu. Sehingga masyarakat meyakini bahwa pada hari yang dianggap buruk tersebut akan menentukan nasib seseorang. Seperti kepercayaan kaum jahiliyah untuk tidak melaksanakan pernikahan pada satu hari di bulan Syawal, karena khawatir akan adanya ancaman buruk yang datang. Maka pada masa itu Rasulullah Saw menikahi istrinya Sayyidah 'Aisyah pada bulan Muharram untu menentang kepercayaan kaum jahiliyah tersebut.

Allah Swt menyebutkan hari sial dengan kata *yaum nahs* di dalam al-Qur'an. Konotasi makna tersebut ditujukan kepada suatu kaum yang durhaka kepada Allah Swt pada masa itu. Yaitu kaum 'Ad dan Kaum Tsamud yang enggan untuk mengikuti perintah Allah Swt. Maka Allah Swt memberikan kepada mereka azab yang sangat pedih secara berturut- turut. Sehingga mereka (kaum 'Ad dan kaum Tsamud) mengatakan bahwa hari disiksanya mereka merupakan hari sial.

Adapun metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu berusaha memahami dan menafsirkan obyek yang diteliti secara mendalam. penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengkaji dokumen atau data-data yang berhubungan dengan tema penelitian. Seperti kitab-kitab, jurnal, dan literatur pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hari sial yang dapat menentukan nasib seseorang. hari sial hanya dirasakan oleh orang-orang yang mendapat azab atas perbuatannya sendiri, semua hari adalah baik, karena hari merupakan ciptaan Allah, maka mustahil Allah menciptakan yang buruk atau sia-sia. Hari sial atau hari buruk disebutkan dalam tiga *term* di dalam al-Qur'an taitu *yaum 'ashib, yaum 'asir, dan juga yaum nahs*. Adapun representasi makna hari sial yang sesungguhnya adalah *yaum nahs*. *Yaum nahs* diulang sebanyak dua kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Qamar ayat 19 dan surat Fushshilat ayat 16.

ABSTRACT

Noriansa Sujanna, Id Number 17240010, 2021, *The Concept of Unlucky Days in the Qur'an (A Study of Thematic Tafsir)* Thesis. Study Program of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Syaria, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Muhammad, Lc. M.Th.I

Keywords: Unlucky Days, Al-Qur'an, Nahs

This research searches for the concept of unlucky days in the Qur'an by studying the objective with the theory of Abdul Hayyi Al-Farmawi. As for the steps, they collect the verses of the Qur'an that are related to the specific subject, and are classified on the basis of descending order, then they are interpreted with the interpretation of the interpreter with interest attributing the verse and including the reasons for the revelation. This study is motivated by the belief of some in the community that the unlucky days is one of the days. So that society believes that the unlucky days determines the fortune-telling of people. Such as the belief of the ignorant not to hold the wedding in the month of Syawal for fear of bad danger. At that time, the Prophet Muhammad SAW married his wife, Aisyah, in the month of Muharram, to oppose the belief of the ignorant.

Allah SWT mentioned a bad day is degraded in the Holy Quran on yaum nahs. The significance of the meaning has been referred to the people who disobey Allah SWT. They are the 'Ad people and the Tsamud people who are reluctant to follow the commands of Allah. Allah SWT will punish them with a painful punishment. They said ('Ad people and the Tsamud people) that the day of their torment is the day of bad luck.

In this study, the researcher used qualitative approach, which understands and explains the investigated subject in depth. This research is also called a library research, which studies documentation and data related to the research topic, for example books, magazines, publications, etc.

The results of this study are that the researcher does not exist on the day of bad luck that determines the share of people. The day of bad luck is felt only by people who are punished for their actions, and all days are good, because the days are from God's creation, and it is impossible for Allah to create evil or to benefit from it. In the Noble Qur'an, Alla is said to be a bad day with three words: yaumul 'ashib, yaumul 'asir, and yaumul nahs. And represent the true meaning of a bad day on yaumul nahs. Yaumul nahs is repeated in the Qur'an twice, they are in Surat Al-Qamar: 19 and Surah Fussilat: 16.

مستخلص البحث

نوريانسا سوجانا ، 17240010، 2021، مفهوم يوم النحس في القرآن (دراسة التفسير الموضوعي). البحث العلمي. قسم العلوم القرآن والتفسير كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة: . مُجَّد الماجستير.

الكلمات المفتاح: يوم النحس، القرآن، النحس.

يبحث هذا البحث عن مفهوم يوم النحس في القرآن بدراسة الموضوعي مع نظرية عبد الحيّ الفرماوي. وأما الخطوات فهي تجمع آيات القرآن التي تتعلق بالموضوع المعين، وتصنف على أساس ترتيب النزولي، ثم تفسر مع تفسير المفسر باهتمام منسبة الآية وتضمن أسباب النزول. هذه الدراسة مدفوع باعتقاد بعض المجتمع لكون يوم النحس أحد اليوم من الأيام. بحيث يعتقد المجتمع أن يوم النحس يحدد بخت الناس. مثل اعتقاد الجهلة بعدم إقامة العرس في شهر الشوال خوفا من الخطر السيئ. في ذلك الزمن تزوج النبي مُجَّد ﷺ زوجته سيدة عائشة في شهر المحرم لمعارضة اعتقاد الجهلة.

يقال أن يوم سيئ الحظ في القرآن الكريم بيوم النحس. وقد أشارت دلالة المعنى إلى القوم الذين يعصون الله. وهم القوم العاد والقوم الثمود الذين يحجمون عن اتباع أوامر الله. فيعذبهم الله سبحانه وتعالى عذابا أليما. فقالوا (القوم العاد والقوم الثمود) إن يوم عذابهم يوم النحس.

استخدمت الباحثة بحثا كيفيا، وهو يفهم ويفسر الموضوع المحقق متعمقا. هذا البحث يقال أيضا بالدراسة المكتبية، وهي تدرس التوثيق والبيانات المتعلقة بموضوع البحث. نحو الكتب، والمجلات، والمطبوعات، وغير ذلك.

نتائج هذه الدراسة هي أن الباحثة لا توجد يوم النحس يحدد نصيب الناس. أن يوم النحس يشعر به إلا الناس الذين يعاقبون على أفعالهم، وكل الأيام جيدة، لأن الأيام من خلق الله، والمستحيل على الله أن يخلق الشر أو لافائدة منه. يقال الله في القرآن الكريم يوم سيئ الحظ بثلاث

الكلمات، وهي يوم العصيب، يوم العسر، ويوم النحس. وتمثيل المعنى الحقيقي ليوم سيئ الخط بيوم النحس. يكرر يوم النحس في القرآن مرتين، هما في سورة القمر: 19 وسورة فصلت: 16.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang waktu yang ada di dunia maupun di akhirat. Waktu bukan hanya hitungan siang dan malam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung.¹ Di dalam Al-Qur'an penyebutan istilah waktu ditunjukkan dalam beberapa term seperti *sa'ah*, *yaum*, *syahr* dan *sanah*. Adapun term *dhuha*, *fajr*, *lail* dan lain sebagainya merupakan cakupan dari kata *yaum*.

Masing-masing term tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. *Sa'ah* artinya sekejap atau sesaat, namun *sa'ah* juga diartikan sebagai hari kiamat di dalam al-Qur'an.² *Sa'ah* disebutkan sebanyak 43 kali di dalam al-Qur'an. Yaitu bermakna waktu yang sangat singkat. salah satu contohnya di dalam al-Qur'an ialah:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَلِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً صَلَّى وَلَا يُسْتَفْتِمُونَ [٧:٣٤]

“Dan setiap ummat mempunyai batas waktu (Ajala). Maka apabila ajal mereka tiba tidak ada yang dapat mengakhirkan atau memajukan walau hanya satu detik.”

¹“Arti kata Waktu-kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online,” diakses 9 Juli 2021, <https://kbbi.web.id/waktu>.

² يسألونك عن الساعة
إذا جا عتهم الساعة بغنة

Adapun *yaum* memiliki makna hari. lafaz *yaum* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 415 kali, namun makna *yaum* tidak hanya bersifat hari yang ada di dunia saja sebagaimana hari yang akan dibahas pada penelitian ini. melainkan hari yang ada di akhirat juga. Seperti hari kiamat, dan hari pembalasan dimana hanya Allah Swt yang memiliki hari tersebut. Contoh

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ [٢:٤٨]

*“Takutlah kalian kepada hari dimana tak seorang pun dapat membela orang lain sedikitpun. Hari dimana syafa’at dan tebusan seseorang dalam bentuk apapun itu tidak akan diterima, dan hari dimana mereka tidak akan diulurkan pertolongan.”*³

Syahr yang berarti satu bulan yang memiliki jamak أشهر asyhur diulangi sebanyak 17 kali di dalam al-Qur'an. Lafaz asyhur di dalam al-Qur'an menjelaskan tentang bulan ramadhan, bulan-bulan harom dan juga penjelasan tentang masa iddah, dan lain-lain. Adapun lafaz *sanah* yang memiliki arti tahun diulang sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an. Yaitu pada surat al-baqarah ayat 96, surat al-Hajj ayat 47, as-Sajadah ayat 5, dan surat al-Ma'arij ayat 4.

Pada penelitian ini penulis ingin membahas mengenai hari yang ada di dunia. Yaitu suatu hari yang dianggap sial bagi sebagian masyarakat. Mereka menghindari untuk melaksanakan suatu kegiatan atau perayaan di hari

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, (Jawa Barat:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2005),7.

tertentu. Kepercayaan tersebut sudah ada sejak zaman jahiliyah sebelum ajaran islam masuk. bermula dari mereka yang merasakan kerugian atau tertimpa musibah di hari tertentu itu, sehingga sebagian masyarakat menjustifikasi bahwa hari tersebut merupakan hari sial. Yakni harus menghindari hari tersebut jika hendak melakukan suatu kegiatan penting ataupun bepergian.

Contohnya seperti kepercayaan kaum jahiliyah melarang untuk melaksanakan akad nikah pada satu hari di bulan syawal, khawatir akan ada ancaman bencana yang datang,⁴ kepercayaan suku Mandailing yang melarang untuk safar jarak jauh pada hari selasa. Mereka meyakini bahwa hari selasa merupakan hari (panas), sehingga dikhawatirkan akan terjadinya kecelakaan. Suku Sasak yang meyakini bahwa hari-hari pada bulan Muharram merupakan hari yang buruk untuk melaksanakan suatu kegiatan seperti resepsi pernikahan, khitan, dan juga membangun rumah atau gedung. Sebagian masyarakat di suku sasak menghindari melakukan kegiatan-kegiatan tersebut karena khawatir orang yang melakukannya akan depresi dan rumah yang dibangun tidak dapat menjadi berkah.

Kepercayaan semacam ini termasuk kepada ‘Urf Fasid yaitu suatu keyakinan masyarakat yang bertentangan dengan syari’at Islam bahkan sampai mengarah kepada keharaman untuk melaksanakan kegiatan tertentu di hari tersebut. Namun pada hakikatnya semua hari adalah mulia karena hari

⁴Artikel tentang hari sial

merupakan ciptaan Allah Swt dan Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu yang buruk atau sia-sia.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٣:١٩١]

“(yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”⁵

Berdasarkan ayat diatas Mustahil Allah menciptakan adanya hari sial, sehingga tidak ada hari naas bagi orang yang beriman dan orang yang selalu berprasangka baik kepada Allah SWT, namun bagi orang yang berbuat maksiat akan selalu baginya hari sial karena ia berprasangka buruk kepada Allah, ketika ia ditimpa suatu musibah baik kecil maupun besar ia selalu berkata sungguh sial hari ini.

Mengenai pembahasan hari sial, Al-Qur’an juga telah membahasnya dengan berbagai term, diantaranya adalah *yaum nahs*, *yaumun ‘asir*, dan juga *yaum ‘ashib*. Akan tetapi ketiga term tersebut tidak memiliki makna dan penjelasan yang serupa. Pada pembahasan ini terfokus pada lafaz *yaum nahs*. *ناحس* (nahs) merupakan bentuk kalimat mufrad dari jamak *ناحسات* yang memiliki arti sial. Berkata ar-Raghib awal mulanya kata ini merupakan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya special for woman*, 75.

gambaran untuk mengungkapkan *memerahnya ufuk hingga tampak adanya kobaran api tanpa asap*. Sebagian orang juga memaknainya sebagai hari-hari yang dipenuhi dengan debu dan tanah yang mengakibatkan pandangan menjadi tertutup. Makna ini mengandung makna yang sejalan pada QS al-Ahqaf [46] :24:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ

فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ [٤٦:٢٤]

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami”(Bukan)! Bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.”

Mayoritas Ulama memahami kata tersebut dalam arti sial. Bagi umat islam, kegiatan interpretasi terhadap al-Qur’an adalah menjadi tugas yang tak kenal henti. Karena, ia merupakan usaha untuk memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang relatif, dan kebenarannya pun tidak dapat mencapai derajat absolut. Wahyu Tuhan dipahami secara variatif dari satu waktu ke waktu yang lain. Ini berarti kegiatan menafsirkan Al-Qur’an telah menjadi disiplin keilmuan yang selalu hidup seiring dengan perkembangan teori pengetahuan para pengimannya.⁶

⁶. M. Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005),17.

Al-Qur'an sebagai teks merupakan korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk eksploitasi, baik berupa pembacaan, penerjemahan, penafsiran, hingga pengambilannya sebagai sumber rujukan. Kehadirannya telah memberikan inspirasi dan bahkan melahirkan pusat-pusat wacana bagi pembangunan peradaban dan kebudayaan. Al-Qur'an menjadi *core text* di tengah peradaban umat Islam. Mengingat al-Qur'an sebagai teks bahasa memiliki peran nyata dalam terbentuknya peradaban umat Islam, maka tak mengherankan jika Nasr Hamid Abu Zaid menyebut peradaban Islam-Arab sebagai *hadlarah al-nash* (peradaban teks). Teks al-Qur'an itu sendiri tidak bisa membangun dan melahirkan peradaban. Tetapi, peradaban itu terbangun melalui dialog yang dilakukan oleh manusia dengan teks pada satu sisi, dan berinteraksi dengan realitas di sisi lain.⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep hari sial dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi hari sial dalam kehidupan masyarakat?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui konsep hari sial dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hari sial dalam kehidupan masyarakat.

D. Manfaat

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis sendiri, dan juga kepada masyarakat umat Islam, agar senantiasa berbaik

⁷. Nasr Hamid Abu Zaid. *Maḥmū al-Nash* (Beirut: al-markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1996), 9.

sangka kepada Allah SWT, bertambah taqwa dan cinta kepada sang Khaliq. Adapun dari sisi akademik penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dengan pembahasan yang telah ada sebelumnya mengenai tentang konsep yaumun nahas dalam Al-Qur'an.

E. Batasan Masalah

Batasan Masalah pada penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai keyakinan sebagian masyarakat tertentu tentang adanya suatu hari yang dianggap mereka merupakan hari sial atau hari yang tidak baik untuk melakukan suatu hajat sehingga mereka menghindari hari tersebut. pembahasan ini menggunakan metode tafsir tematik, sehingga akan membahas semua ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema konsep hari sial di dalam al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tidak terlepas dengan metodologi penelitian, agar mempermudah peneliti untuk menyelesaikan hasil penelitiannya dengan cara yang sistematis dan akurat⁸.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu berusaha memahami dan menafsirkan obyek yang diteliti secara mendalam. penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengkaji dokumen atau data-data yang

⁸ Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang : Fak. Syariah, 2019),19.

berhubungan dengan tema penelitian. Seperti kitab-kitab, buku-buku, dan literatur-literatur pendukung lainnya. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh perspektif sendiri dan tidak diperoleh melalui statistik ataupun bentuk hitungan lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan juga linguistik. Sosio-historis yaitu memusatkan pada pemahaman situasi aktual pada saat al-Qur'an diturunkan, Yaitu untuk memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiyah, kemudian menggambarannya pada situasi saat ini.⁹ Adapun Pendekatan linguistik berarti suatu pendekatan yang menekankan pentingnya bahasa dalam memahami, memaparkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

3. Jenis data

Secara umum jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data pokok (primer) dan sumber data pendukung (skunder). Sumber data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab tafsir yang membahas tentang hari sial dalam al-Quran. Adapun sumber data skunder yaitu beberapa literatur sebagai rujukan pendukung dalam pembahasan karya tulis ilmiah ini. Diantaranya beberapa kitab tafsir, jurnal, dan buku-buku pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan data

⁹ M Al-Fatih Suryadilaga,(dkk), *Metodelogi Ilmu Tafsir*(Yogyakarta:Teras,2005),35

¹⁰M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), 143.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Penulis akan mengumpulkan beberapa dokumentasi atau rujukan yang bersifat kepustakaan, baik dari sumber data primer maupun sumber data skunder.

5. Metode pengolahan data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Dengan mendeskripsikan dokumen yang telah dikumpulkan baik sumber data primer maupun skunder¹¹. Setelah pendeskripsian lalu dianalisa dengan melibatkan penafsiran mufassir.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa kajian terdahulu, agar penelitian ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian sebelumnya. Dari beberapa literatur baik artikel maupun karya tulis ilmiah lainnya, penulis belum menemukan pembahasan secara spesifik mengenai tema “Konsep Hari Sial dalam al-Qur’an kajian tematik”

1. Skripsi yang ditulis oleh Yazid perpus Mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2020 dengan judul “Konsep Hari Sial di dalam al-Qur’an (studi komparatif tafsir al-Qurthuby dan Tafsir al-Maraghy) penelitian ini menjelaskan tentang konsep hari sial yang diyakini sebagian masyarakat berdasarkan penafsiran al-Qhurthuby dan al-Maraghy. Dengan

¹¹Ibn Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

menggunakan pendekatan perbandingan antara dua tafsir, dan menggunakan teori Heuristik.¹²

2. Skripsi yang ditulis oleh M Khairul Wasini Mahasiswa UIN Mataram jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Tahun 2020 dengan judul "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Misbah)" penelitian ini menjelaskan tentang waktu yang dibahas di dalam Al-Qur'an dengan memfokuskan penelitiannya pada satu kitab tafsir yaitu tafsir Al-Misbah. Dengan menggunakan metode tematik atau *maudhu'i*.
3. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Gaffar yang diterbitkan pada tahun 2014 menjelaskan mengenai waktu dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada pentingnya menggunakan waktu dengan baik berdasarkan ajaran Islam yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga menjelaskan beberapa term yang menunjukkan arti dari kata waktu.
4. Thesis yang ditulis oleh Syukur Suharmin pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul "Relativitas Waktu dalam al-Qur'an" dengan menggunakan metode tematik. Penelitian ini menjelaskan tentang waktu-waktu yang relatif di dalam Al-Qur'an dan sebab terjadinya waktu relatif. Penelitian ini bertujuan sebagai bahan renungan untuk ummat islam agar memanfaatkan waktu dengan baik.

H. Sistematika Penulisan

¹² Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta : Fraha Ilmu, 2010), 15.

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini disusun atas empat bab sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian di dalamnya terdapat jenis penelitian, metode penelitian, teknis pengumpulan data dan pengolahannya, kemudian penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan pustaka yang meliputi kerangka teori, penjelasan mengenai hari sial dengan sub bab definisi hari sial secara umum, baik dalam al-Qur'an maupun dikalangan masyarakat, term hari sial di dalam al-Qur'an.

Bab III, penulis akan membahas tentang penafsiran ayat-ayat mengenai tema penelitian ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep hari sial di dalam al-Qur'an. Dengan sub bab tabel ayat-ayat mengenai makna hari sial dalam al-Qur'an, dengan mencantumkan tartib mushafi dan juga tartib nuzul nya, kemudian munasabah ayatnya, asbabun nuzul, serta menganalisis dengan metode tafsir tematik.

Adapun *bab IV*, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisikan dengan kesimpulan dan juga saran untuk penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian tidak terlepas dari kerangka teori. Kerangka teori merupakan suatu upaya untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Seperti menemukan masalah yang ingin diteliti sekaligus menemukan solusi masalahnya, serta kerangka teori juga dapat digunakan dalam upaya mewujudkan kriteria-kriteria yang ingin dijadikan dasar dalam membuktikan suatu kebenaran¹³.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan linguistik. Pendekatan historis adalah memusatkan pada pemahaman situasi aktual pada saat al-Qur'an diturunkan. Yaitu untuk memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiyah, kemudian menggambarannya pada situasi saat ini. Adapun Pendekatan linguistik berarti suatu pendekatan yang menekankan pentingnya bahasa dalam memahami, memaparkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴ Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan sistematika bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menjelaskan kata sial (nahs).

¹³En Surahman, Adrie Satrio, dkk, "Jurnal JKTP Kajian Teori dalam Penelitian", Vol. 3, No. 1, Februari (2020) : 52.

¹⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), 143.

Dalam sebuah penelitian, penyusunan kerangka teori adalah upaya mewujudkan hubungan yang menjamin kebenaran konsistensi atau kebenaran koherensi ilmiah. Selain itu dengan kerangka teori juga dapat menemukan permasalahan sekaligus memecahkan permasalahan yang ingin dikaji dan diteliti oleh penulis, dan kerangka teori juga digunakan untuk menunjukkan kriteria-kriteria yang akan dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁵

1. Kajian Tematik (*Maudhui*)

Ditinjau dari permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis membutuhkan teori untuk menguraikan dan memecahkan permasalahan pada kajian tersebut. Penulis menggunakan teori tafsir tematik (*maudhu'i*), karena ingin memaparkan konsep hari sial dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dari Al-Farmawi untuk mengaplikasikannya pada kajian ini.

a. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Menurut tokoh terkenal tafsir *maudhu'i* yaitu Abd. Al-Hayy Al-Farmawi tafsir *maudhu'i* adalah menghimpun seluruh ayat dari al-Qur'an yang memiliki makna sama dan selaras dalam arti seluruhnya masih membicarakan suatu topik masalah dan

¹⁵Abd. Muin Salim, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), 90.

menyusunnya berdasarkan cerita yang ada serta sebab-musabab ayat tersebut.¹⁶

b. Bentuk Kajian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Kajian tafsir tematik mempunyai 2 (dua) macam kajian, yang keduanya memiliki tujuan mencari tahu hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Kajian tematik yang mana bahasan yang dikaji adalah satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya secara rinci baik itu bersifat umum ataupun khusus, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang betul-betul terlihat utuh dan saling melengkapi.

Menghimpun seluruh ayat dalam seluruh surat di al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu atau masih dalam satu tema, kemudian ayat-ayat tersebut disusun ke dalam satu tema bahasan dan ditafsirkan secara *maudhu'i*.¹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengangkat satu teori untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori tematik oleh Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Adapun urgensi metode tematik ini merupakan suatu metode yang memudahkan masyarakat kontemporer dalam menafsirkan aya-ayat al-Qur'an, karena tidak hanya

¹⁶Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 36.

¹⁷Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, 35-36.

condong dengan satu ayat saja melainkan mengemukakan semua ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan suatu tema permasalahan.¹⁸

Untuk spesifikasi langkah-langkah penulisannya menurut Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah dari al-Qur'an yang ingin dikaji secara tematik
- 2) Mencari kemudian menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang ingin dikaji. Baik ayat Makkiyah maupun Madaniyah.
- 3) Menyusun secara runtun ayat-ayat yang berkaitan berdasarkan masa turunnya, disertai dengan *asbabun nuzul*, jika ada.
- 4) Mengetahui munasabah ayatnya dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan sistematis.
- 6) Serta menguatkannya dengan hadits nabi jika perlu, agar lebih sempurna dan jelas.

B. Defenisi Hari Sial

Yaum adalah bentuk kalimat mufrad dari bahasa Arab dengan jamak "ayyam" yang memiliki arti dalam kamus Lisanul 'Arab, yaitu معروف مقداره

من طلوع الشمس الى غروبها yang artinya untuk mengetahui jarak waktu mulai

¹⁸ M Al-Fatih Suryadilaga,(dkk), *Metodelogi Ilmu Tafsir*(Yogyakarta:Teras,2005),23

dari terbitnya matahari sampai terbenamnya. Sedangkan nahs artinya الجهد

والضرر yaitu kesulitan dan kerusakan.¹⁹

Al-Qur'an telah membahas tentang hari sial dengan beberapa term, diantaranya yaitu *yaum nahs*, *yaum 'ashir*, dan *yaum 'ashib*. Namun secara spesifik pemaknaan hari sial di dalam al-Qur'an ialah lafaz *yaum nahs*. Cerita yang tertulis di dalam al-Qur'an mengenai *yaum nahs* ialah tentang orang-orang yang dimurkai oleh Allah SWT,²⁰ Yaitu orang-orang yang durhaka terhadap Allah Swt. Mereka yang diberikan Allah Swt siksaan berupa angin kencang yang ditiupkan untuk membinasakan kaum yang durhaka tersebut فأرسلنا عليهم ريحا صرصرا Allah memberikan siksaan tersebut secara berturut-turut yang dimulai pada hari rabu dan diakhiri pada hari rabu pula. Maka yang demikian itu ialah hari yang sangat sial bagi mereka.

Hari nahas atau sial menurut Kamus besar bahasa Indonesia artinya celaka, kejadian malang yang berkaitan dengan hari maupun bulan yang dianggap kurang baik.²¹ Hari sial juga merupakan hari yang dianggap tidak baik bagi sebagian orang yang merasakan kerugian atau kejadian buruk menimpa dirinya pada hari tertentu. Pada sebagian kalangan masyarakat sangat mempercayai adanya hitungan hari sial, berdasarkan adanya keyakinan semacam itu maka muncullah pemilihan hari baik untuk melaksanakan suatu

¹⁹Abul Fadal Jamaluddin, *Lisanul 'Arab*, Jilid 2 (Beirut : Daar Al-Fikri, 1995), 478.

²⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz IV, (Mesir, Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bai), 139.

²¹ "Arti kata sial-kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online," diakses 9 Juli 2021,

kegiatan penting dan melarang melaksanakan kegiatan tersebut pada hari yang dianggap sial atau buruk. Pemahaman masyarakat tentang adanya hari sial merupakan suatu adat turun temurun dari orang-orang terdahulu, bahkan sebelum ajaran Islam tersebar luas, orang-orang jahiliyah sudah meyakini bahwa adanya hari sial. Mereka meyakini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa didasari dengan dalil-dalil yang shahih. Kefanatikan sebagian kalangan masyarakat terhadap adanya hari sial maka timbul justifikasi bahwa hari tersebut akan terjadi suatu bala apabila melaksanakan acara-acara penting, seperti resepsi pernikahan, khitan, bepergian jauh, dan acara yang dianggap penting lainnya.

Mengenai tentang pemilihan hari yang baik untuk melaksanakan suatu hajat yang bertujuan agar terhindar dari bala, dan muncul keyakinan tentang akan ketetapan suatu nasib baik atau buruk seseorang berdasarkan dari hari pelaksanaan suatu hajatnya, maka hal ini sudah termasuk kepada ramalan. Tidak ada ramalan yang didasari dengan dalil shahih maka perbuatan ini termasuk kufarat dan jelas dilarang. Dalam akidah agama Islam orang yang meyakini suatu hari-hari yang dianggap baik atau buruk disebut dengan *thiyarah*. Rasulullah Saw menyebutkan perbuatan thiyarah merupakan sebagian dari sifat syirik. Hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari sahabat Ibn Mas'ud Ra.

الطيرة شرك، الطيرة شرك، ثلاثا

“Thiyarah itu syirik, Thiyarah itu syirik. (diulang tiga kali).”²²

Sifat Thiyarah ini juga sudah dilakukan oleh masyarakat jahiliyah pada masa silam. Bagi masyarakat jahiliyah melaksanakan akad nikah ataupun resepsi pernikahan pada bulan syawal akan memberi ancaman bencana, seperti kedua mempelai hidupnya akan sengsara, nasibnya akan buruk dan prasangka-prasangka lainnya. Sehingga masyarakat jahiliyah tidak ada yang berani untuk melaksanakan suatu hajjat pada bulan syawal tersebut. Maka Rasulullah Saw menjawab persoalan tersebut dengan menikahi istrinya (Aisyah Ra.) pada bulan syawal. Rasulullah ingin membuktikan bahwa melaksanakan pernikahan di bulan syawal tidak akan memberi bencana. Hadits Rasulullah Saw yang dikisahkan oleh ‘Aisyah Ra. :

تزوجني رسول الله ﷺ في شوال وبني بي في شوال فأبي نساء رسول الله ﷺ كان أخطى عنده

مني؟ قال و كانت عائشة تستحب أن تدخل نسائها في شوال

“Rasulullah Saw menikahiku di bulan Syawal, dan mengadakan malam pertama denganku di bulan Syawal. Manakah istri beliau yang mendapatkan perhatian beliau selain aku? Salah seorang perawi mengatakan , “Aisyah menyukai jika melakukan malam pertama di bulan Syawal.”(HR. Muslim, An-Nasa’i dan yang lain)²³

²² Sunan Abi Daud, *Kitab Ath-Thiib Bab Fii At-Tiyarah*, Juz 4, No. Hadits 3910, (tt., tt., tt), 148.

²³ Imam Muslim, *Shahih Muslim Kitab Nikah Bab Tazawwuj*, Juz 4, no, Hadits 1423 (tt., tt., tt.), 142.

Dalam perkataan Imam Nawawi tentang tujuan Aisyah mengatakan hal demikian ialah sebagai bantahan atas statmen orang-orang pada masa itu tentang melaksanakan suatu hajat pada suatu hari di bulan syawal.

وقصدت عائشة بهذا الكلام رد ما كانت الجاهلية عليه وما يتخيله بعض العوام اليوم من كراهة التزوج والتزويج والدخول في شوال وهذا باطل لا أصل له وهو من اثار الجاهلية كانوا يتطيرون بذلك

*"Maksud Sayyidah 'Aisyah mengatakan hal demikian adalah sebagai bentuk bantahan atas keyakinan orang-orang jahiliyah dan kufarat yang terjadi di kalangan masyarakat pada waktu itu. Yaitu dimakruhkannya untuk menikah ataupun melakukan malam pertama di bulan Syawal. Ini adalah kepercayaan yang salah dan tidak memiliki dalil. Bahkan kepercayaan ini termasuk kepada kepercayaan kaum jahiliyah tentang akan terjadinya kesialan menikah di bulan Syawal."*²⁴

Adapun menentukan hari baik untuk melangsungkan suatu hajat seperti pernikahan dengan tujuan untuk mencari waktu yang longgar agar meringankan langkah dari saudara-saudaranya maka itu diperbolehkan. Seperti memilih hari pada hari libur di akhir pekan, memilih hari pada bulan tertentu dengan adanya pertimbangan karena musim hujan dan lain

²⁴ <https://harakah.id/hari> diakses 17 juli 2021.

sebagainya. Islam memang mengajarkan adanya hari-hari istimewa pada suatu hari tertentu. Namun tidak terkait dengan jaminan akan nasib seseorang. Melainkan untuk memperoleh fadhilah kebaikan pada hari tersebut. Misalnya seperti hari jum'at, banyak dalil yang menjelaskan bahwa hari jum'at merupakan hari istimewa bagi agama Islam, karena di dalamnya ada ritual jum'at. Seperti wajibnya melaksanakan shalat jum'at bagi kaum muslim yang tidak berhalangan.²⁵ Rasulullah juga mengatakan bahwa hari jum'at merupakan hari yang mulia. Maka kita yang meyakini sebagai bentuk kecintaan kita kepada Rasul dengan mengikuti sunnahnya.

عن ابي هريرة أن رسول الله ﷺ قال: خير يوم طلعت عليه الشمس يوم الجمعة: فيه خلق

آدم وفيه أدخل الجنة وفيه أخرج منها ولا تقوم الساعة إلا في يوم الجمعة

“Sebaik-baiknya hari ketika matahari terbit pada saat itu ialah hari jum'at. Pada hari ini nabi Adam diciptakan. Hari ini juga merupakan hari ketika ia dimasukkan ke Surga dan hari ketika dikeluarkan dari Surga. Dan hari kiamat tidak akan terjadi kecuali hari Jum'at.” (HR Muslim)²⁶

Kepercayaan memilih hari baik dalam melangsungkan suatu hajat dalam sebagian kalangan masyarakat sekarang sudah menjadi tradisi, yang jika melanggarnya akan menimbulkan persoalan tersendiri. Maka selagi pemilihan hari tersebut tidak didasarkan karena keyakinan akan adanya

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

²⁶ Shohih Muslim, *kitab Jumu'ah*: bab keutamaan hari Jum'at, juz 3: NO 854, (tt:tt,tt),6

mudharat yang datang selain daripada Allah Swt maka itu diperbolehkan. Seperti pemilihan hari baik berdasarkan hitungan hari pada bulan tertentu dan lain sebagainya. Maka yang perlu digaris bawahi tentang keyakinan hari baik ataupun hari sial ialah tidak boleh menganggap akan adanya manfaat dan mudharat yang datang selain daripada Allah Swt.

Eksistensi hari sial justru seperti dikukuhkan dengan ayat yang menyebutkan hari na'as, atau yaum nahs. Ayat yang mengandung kata *yaum nahs* terdapat pada surat fushshilat ayat 16 dan surat al-qamar ayat 19. Bahkan dalam beberapa tafsir klasik, seperti *tafsir Ma'alim at-Tanzil karya Al-Baghawy* dan *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthuby* dikatakan bahwa yang disebut *yaum nahs* adalah hari rabu, yaitu pada akhir bulan.

Hal tersebut tentu bertentangan dengan hadits larangan mencela waktu

لا تسب الدهر فإن الله هو الدهر

“janganlah kalian mencela masa, karena Allah sendirilah pencipta masa”.²⁷

Disamping itu, di dalam kitab *Ta'lim muta'allim* disebutkan bahwa justru hari rabu merupakan hari yang terbaik. Yang menunjukkan bahwa hari rabu bukanlah hari sial. Maka dengan ini di dalam Islam tidak dikenal adanya hari sial. Semua hari mulia dan bagus, tergantung kepada setiap individu yang meyakinkannya. Makna hari sial yang disebutkan di dalam al-Qur'an tersebut hanya menggambarkan ketika diturunkannya siksa kepada kaum 'Ad yang

²⁷ Shohih Muslim, Kitab Alfazhu minal Adabi wa Ghairuha.

durhaka kepada Allah Swt, ketika itu merupakan hari rabu dan mereka (kaum 'Ad) meyakini bahwa hari tersebut merupakan hari yang sial bagi mereka.

C. Term Hari Sial Dalam Al-Qur'an

Hari yang dianggap sial atau hari buruk yang tertulis di dalam al-Qur'an ialah suatu hari yang merupakan adanya siksaan dari Allah Swt atas orang-orang yang durhaka dan juga kafir. Sebutan hari sial bagi kaum yang dilaknat dalam al-Qur'an diantaranya adalah yaum nahs, yaum'asir dan juga yaum 'ashib. Ketiga kalimat tersebut memiliki makna yang sama namun redaksi yang berbeda.

1. Yaumun nahs/nahisat

Yaum nahas yang merupakan bentuk jamak dari kata nahisat diartikan dengan sial. Terulang dua kali di dalam al-Qur'an. Menggunakan kalimat mufrod yaitu nahas pada surat al-Qamar ayat 19 dan bentuk jamak (nahisat) pada surat fushilat ayat 16.

a. Q.S Al-Qamar: 19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ [٥٤:١٩]

“Sesungguhnya kami meniupkan kepada mereka angin kencang pada hari sial yang berturut-turut”²⁸.

b. Q.S Fushilat: 16

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 529.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِيَقَهُمْ عَذَابَ الْحَزْيِ فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا ۖ وَلِعَذَابِ الْآخِرَةِ أَحْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ [٤١:١٦]

*“Maka kami meniupkan kepada mereka angin yang amat gemuruh dalam beberapa hari yang sial karena kami hendak merasakan kepada mereka siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sungguh siksaan akhirat amat lebih menghinakan dan mereka tidak tertolong”.*²⁹

Pada lafaz nahas/nahisat merupakan hari sial bagi kaum tsamud yang diberikan Allah azab karena *mereka telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar*. Yaitu mereka menolak akan datangnya rasul yang diutus oleh Allah Swt dari kalangan manusia. Mereka menyombongkan diri seraya berkata tidak ada yang lebih hebat daripada kaum tsamud sendiri. mereka tidak takut akan ancaman apapun.

Sikap kaum tsamud yang sombong tanpa alasan yang benar itulah maka membuat Allah murka, sehingga Allah memberi azab yang sangat perih dan tidak ada satu orang pun yang dapat menolong mereka. Akibat azab yang menimpa kaum tsamud tersebut maka mereka mengatakan bahwa hari diberikannya azab tersebut merupakan hari sial bagi mereka. Mayoritas para ulama sepakat mengartikan yaum nahs/nahisat tersebut dengan makna sial, beberapa mufassir mengatakan bahwa hari sial atau hari yang menimpa kaum durhaka tersebut (tsamud) terjadi pada akhir

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 478.

syawal yang pada waktu itu jatuh pada hari rabu, siksa tersebut terjadi terus menerus مستمر dan berakhir pula pada hari rabu.

2. Yaum ‘asir

Yaum ‘asir yang memiliki makna hari sulit. عسير adalah bentuk kata dari عسر (‘usrun) untuk menggambarkan kesulitan yang besar. Dalam kamus-kamus bahasa, kata ‘ashir diantonimkan dengan lafaz yasir yang artinya kemudahan. Kata عسير disebutkan sebanyak tiga kali di dalam al-Qur’an. Yaitu terdapat pada surat al-Qamar ayat 8, surat al-Mudatssir ayat 9 dan juga pada surat al-Furqan ayat 26.

a. Q.S Al-Qamar: 8

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ۖ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِيرٌ [٥٤:٨]

*Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu, orang-orang kafir berkata ini adalah hari yang sulit.*³⁰

b. Q.S Al-Muddatsir: 9

فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ [٧٤:٩]

Pada waktu itu adalah hari yang sulit bagi orang kafir.

c. Q.S Al-Furqan: 26

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ ۖ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا [٢٥:٢٦]

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya special for woman*, 529.

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah hanya milik Tuhan yang maha pengasih, dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.

Konotasi makna lafaz yaum ‘asir yang terdapat di dalam tiga surat diatas merupakan hari sulit yang dikhususkan kepada golongan orang-orang kafir pada saat terjadinya hari kiamat. Mereka yang kufur atas nikmat Allah, menentang ajaran Allah dan juga orang-orang yang menyembah selain Allah. Pada hari itu Allah akan memberi suatu keadilan yang benar-benar adil atas setiap hamba-hambanya, tidak ada satupun pembela atas dosa-dosa yang telah dilakukan selama di dunia, sungguh kerajaan pada hari itu adalah hanya milik Allah Swt. Pada saat terjadinya hari kiamat tersebut merupakan hari yang sulit bahkan hina bagi orang-orang kafir.

3. Yaum ‘Ashib

Lafaz yaum ‘ashib yang bermakna hari yang bahaya. Lafaz عَصِيب dalam kamus Al-Ma’ani memiliki arti amat sulit. Kata ‘ashib disebutkan satu kali di dalam al-Qur’an yaitu terdapat pada surat hud ayat 77.

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

[١١:٧٧]

“Dan ketika para utusan kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, “Ini hari yang sangat sulit.”³¹ Q.S Hud: 77

Pada surat hud ayat 77 ini merupakan hari sulit atau hari bahaya yang dirasakan oleh nabi Luth, bukan karena adanya azab kepada beliau melainkan beliau merasa sesak dadanya dan merasa sangat sulit menerima hari itu, karena pada hari itu datang para utusan Allah yaitu laki-laki yang merupakan jelmaan malaikat yang tampan-tampan, nabi Luth khawatir kepada kaumnya, karena pada masa itu kaum nabi Luth suka kepada sejenis.

Pada ketiga term penyebutan hari sial yang terdapat di dalam al-Qur’an tidak semua menunjukkan bahwa hari tersebut sial atau sulit karena bentuk siksaan saja, melainkan ada yang berupa kekhawatiran seorang nabi atas kaumnya, dan Allah tidak akan membiarkan nabi Luth merasa kesulitan karena hal itu, maka Allah memberi siksaan kepada kaumnya (Luth). Sama halnya dengan kata (الْحَزِي) yang berarti hina. Ada beberapa siksaan yang tidak mengakibatkan rasa hina, misalnya seperti pahlawan yang disiksa oleh tirani.

Kalimat *yaum naahs* yang terdapat pada surat fushshilat ayat 16 dan surat al-qamar ayat 19 merupakan representasi dari makna hari sial yang sesungguhnya, yaitu kemalangan dan ketidakberuntungan. Akan tetapi

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya special for woman*, 230.

konteks kalimat tersebut adalah hari dimana turunnya adzab Allah kepada kaum 'Ad, sedangkan bagi orang-orang yang beriman tidak ada kesialan di hari tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada kalimat *yaum nahs*, karena representasi hari sial sesungguhnya adalah lafaz *yaum nahs*. Bentuk kalimat '*asir* dan juga '*ashib* sebenarnya memiliki makna rasa kecewa, ketakutan dan juga kekhawatiran. Akan tetapi karena penelitian ini menggunakan teori tematik, yaitu mengumpulkan semua ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan satu tema maka ketiga term tersebut akan dibahas pada penelitian ini.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG HARI SIAL DALAM AIQUR'AN

A. Kajian Ayat-Ayat Hari Sial Dalam Al-Qur'an

Sebelum melanjutkan pada penafsiran mufassir tentang ayat-ayat hari sial dalam al-Qur'an, maka penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema penelitian ini, menuliskan ayat dan terjemahannya, mencantumkan urutan ayat tersebut secara mushafi dan juga nuzuli, kemudian mengklasifikasikan tempat diturunkannya ayat tersebut.

Berikut Tabel mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan makna hari sial di dalam al-Qur'an.

Tabel 1.1

Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Makna Hari Sial

No	Ayat dan Terjemahan	Variasi kata	Mushafi	Nuzuli	
				Makkiyah	Madaniyah
1.	<p>فَذَلِكِ يَوْمٌ عَسِيرٌ</p> <p>“Pada waktu itu adalah hari yang sulit bagi orang kafir.”</p>	يوم عسير	74	4	
2.	<p>وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ</p> <p>“Dan ketika para utusan kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia</p>	يوم عصيب	52	11	

	<p>merasa curiga dan adanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, “Ini hari yang sangat sulit.”</p>				
3.	<p>مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ۖ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ</p> <p>“Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu, orang-orang kafir berkata ini adalah hari yang sulit.”</p>	يوم عسر	54	37	
4.	<p>إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ</p> <p>“Sesungguhnya kami meniupkan kepada mereka angin kencang pada hari sial yang berturut-turut.”</p>	يوم نحس	54	37	
5.	<p>الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ ۗ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا</p> <p>“Kerajaan yang hak pada hari itu adalah hanya milik Tuhan yang maha pengasih, dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.”</p>	عسيرا	25	42	

6.	<p>فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُنذِرَهُمْ عَذَابَ الْخَزْزِيِّ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ</p> <p>“Maka kami meniupkan kepada mereka angin yang amat gemuruh dalam beberapa hari yang sial karena kami hendak merasakan kepada mereka siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sungguh siksaan akhirat amat lebih menghinakan dan mereka tidak tertolong”</p>	<p>أيام نحسات</p>	41	61	
----	--	-----------------------	----	----	--

Ditinjau berdasarkan tabel diatas ayat-ayat yang berkaitan dengan hari sial ataupun hari yang bermakna sulit tergolong kepada ayat-ayat makkiyah. Disebut ayat makkiyah karena diturunkan di kota Makkah dan sekitarnya seperti Mina, ‘Arafah, dan juga Hudaibiyah.³² yaitu sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Ayat makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan untuk seruan kepada penduduk kota Makkah.³³ Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat

³² Syaikh Mannan al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, 77.

³³ M. Habsi Ash-Siddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, cetakan ke 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 57.

al-Qur'an yang diawali dengan lafaz *يأيها الناس* yang bermakna “wahai sekalian manusia” merupakan ayat yang diturunkan di kota Makkah, karena pada saat nabi Muhammad Saw masih di kota Makkah, mayoritas penduduk makkah masih kufur.

Dalam pengaplikasian teori tematik mencantumkan asbabun nuzul pada bagian ayat yang memiliki asbabun nuzul berdasarkan pengklasifikasian diatas. Namun berdasarkan pada ayat yang diangkat dalam tema ini, tidak ada yang memiliki asbabun nuzul. Asbabun nuzul secara etimologi terdiri dua suku dari bentuk idhafah, yaitu asbabun bentuk jamak dari sababun yang artinya sebab atau lantaran, sedangkan nuzul merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *nazala-yanzilu* yang artinya turun.³⁴

B. Terminologi Hari Sial dalam al-Qur'an

Pembahasan hari sial dalam al-Qur'an banyak ditemui di beberapa tempat. Dengan mencari kata kunci *yaum* dan *nahs*, maka akan terdapat term sebagai berikut: *yaum 'ashib*, *yaum nahs*, dan juga *yaum 'asir*. Adapun pada lafaz *yaum 'asir* dan *'ashib* masuk pada pembahasan ini karena makna yang terkandung di dalam al-Qur'an yaitu *الجهد والضر* yang merupakan pengertian dari *nahs*.

Adapun lafaz *yaum nahs* merupakan representasi dari makna hari sial yang sesungguhnya. Berbeda dengan *yaum 'ashib* dan *yaum 'asir* yang bermakna sulit. *Yaum nahs* dalam literasi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia merupakan

³⁴ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Ali al-Wahidi, *Asbabun Nuzul al-Hamidan*, (Dammam: Daar al-Ishlah, 1992), *maktabah syamilah*, tt.

makna hari yang sial sesungguhnya, yaitu hari yang naas atau hari yang sial. Kalimat *yaum naas* terdapat dalam dua ayat yaitu pada surah fushshilat ayat 16 dan surat alqamar ayat 19. Keduanya berbicara tentang kemalangan yang diterima oleh kaum 'Ad di hari diturunkannya azab.

C. Penafsiran ayat-ayat hari sial dalam al-Qur'an

1. Q.S Al-Mudatstsir 74:9

فَذٰلِكَ يَوْمًا عَسِيْرًا

*Maka itulah hari yang serba sulit.*³⁵

Lafaz '*usr* عسر merupakan antonim dari kata *yusr* يسر yang memiliki arti sulit dan *yusr* berarti mudah. Dalam al-Qur'an kata '*usr* antara lain juga diartikan sebagai kesulitan akibat jalan buntu dalam perundingan yang terdapat pada (Q.S ath-Thalaq 65:6,) ada juga ulama yang mengartikan kata '*usr* sebagai krisis yang mencekam seperti pada (Q.S at-Taubah 9:117).

Ayat ini menjelaskan tentang hari sulit yang akan dihadapi oleh orang-orang kafir ketika sangkakala ditiupkan. Pada hari kiamat semua manusia akan merasakan rasa takut dan sulit melewati hari tersebut. Akan tetapi orang-orang yang dilindungi oleh Allah Swt yaitu mereka yang beriman tidak akan merasakan kesulitan pada hari itu. Q.S Al-Insan 76:11.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, (Jawa Barat:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2005),575

فوقاهم الله شر ذلك اليوم ولقهم نضرة وسرورا

*Maka Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan kejernihan (wajah) dan kegembiraan (hati).*³⁶

Maka dari itu surat al-mudatstsir ayat 9 diatas merupakan penjelasan hari sulit yang akan dihadapi oleh orang-orang kafir, ayat setelahnya yaitu ayat ke 10 pada surat tersebut *على الكافرين غير يسير* maka bagi orang-orang kafir hari tersebut tidak ada kemudahan.

Ibnu katsir mengatakan bahwa yaum 'asir merupakan waktu yang sulit, yakni hari yang keras, ditujukan kepada orang-orang kafir.³⁷ Adapun pengertian kafir dalam kitab tafsir Al-Misbah yaitu menjelaskan orang-orang kafir yang akan merasakan hari sulit pada hari kiamat, ialah mereka yang tidak mempercayai ajaran agama islam yaitu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Pengertian yang demikian tidak sepenuhnya menggambarkan makna kekufuran yang dituliskan di dalam al-Qur'an.³⁸

Adapun pengertian orang kafir berdasarkan tafsir kemenag ialah mereka yang menyakiti hati para rasul ketika berdakwah menyampaikan ajaran Allah Swt. Pada hari itu mereka menghadapi hari yang sangat

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 579.

³⁷ Imam Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, juz 8 336

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah* juz 15. 570

sulit. Yaitu pada saat ditiupkannya sangkakala mereka merasa kebingungan dan kesulitan menghadapi kejadian pada hari tersebut.

Berdasarkan pemaparan kedua kitab tafsir (Ibn Katsir dan Al-Misbah) pada surat al-Mudatstsir ayat 9 diatas, keduanya memiliki penafsiran yang sama. Yakni kata *yaum 'asir* merupakan waktu sulit yakni hari ketika itu merupakan hari yang sangat berat dan keras, diperuntukkan untuk ayat setelahnya yaitu ayat 10, yang mengatakan bahwa bagi orang kafir tidak ada kemudahan pada hari itu.

2. Q.S Hud 11:77

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ
عَصِيبٌ

*Dan ketika para utusan kami (para malaikat) itu datang kepada Luth dia merasa curiga dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia Luth berkata ini hari yang sangat sulit.*³⁹

Surat Hud ayat 77 ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelumnya, yaitu rasa kekhawatiran juga yang dirasakan oleh nabi Ibrahim As, beliau khawatir ketika malaikat didatangkan kepadanya, para Malaikat tersebut tidak mau makan. Adapun dalam ayat ini Allah Swt menceritakan tentang kedatangan utusan-utusa-Nya dari kalangan Malaikat kepada nabi Luth As. Menurut satu pendapat di dalam kitab tafsir Ibn Katsir, pada saat diutusny para Malaikat ketika itu nabi Luth

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 230.

sedang di kebunnya dan pendapat yang lainnya menyatakan bahwa nabi Luth sedang berada dirumahnya. Para Malaikat tersebut datang kepada nabi Luth dengan penampilan yang sangat indah dan tampan. Sebagai ujian dari Allah Swt untuk nabi Luth As.⁴⁰

Allah Swt memberikan nabi Luth rasa kekhawatiran yang hebat, karena pada saat nabi Luth menjadi pemimpin kaumnya merupakan golongan orang-orang yang suka terhadap sesama. وقال هذا يوم عصيب

“Dan dia berkata ini adalah hari yang amat sulit” Sehingga nabi Luth sangat takut akan kedatangan para Malaikat yang sangat tampan tersebut. Ini merupakan cobaan dari Allah Swt kepada nabi Luth As. Adapun Allah Swt tidak memberikan cobaan kepada nabi yang ia cintai melainkan adanya hikmah dengan alasan yang nyata.

Adapun menurut penafsiran Quraish Shihab yaitu ketika para utusan Allah Swt yakni malaikat-malaikat yang amat indah rupanya, nabi Luth pun merasa susah dan menderita. Beliau merasa tidak dapat melindungi para Malaikat atas perilaku jelek kaumnya yang tertuju kepada mereka. nabi Luth berakata. وقال هذا يوم عصيب ini adalah hari yang sangat sulit.⁴¹

Kedua penafsiran diatas yakni berdasarkan kitab (Al-Misbah dan Ibn Katsir) merupakan memiliki penafsiran yang sama terhadap makna *yaum 'ashib*. yaitu hari sulit yang dirasakan nabi Luth ketika Allah Swt

⁴⁰ Imam Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir juz 8

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, juz 5 98

mengutus para Malaikat yang berwujud pemuda tampan. Nabi luth merasa khawatir bahwa kaumnya akan menunjukkan perilaku yang buruk kepada para Malaikat tersebut. Pada masa itu kaum nabi Luth memiliki sikap yang dimurkai oleh Allah Swt. Yaitu suka terhadap sesama jenis. Surat Al-A'raf ayat 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Sungguh kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada laki-laki bukan kepada perempuan, kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.⁴²

3. Q.S al-Qamar 54:19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

*Sesungguhnya kami meniupkan kepada mereka angin kencang pada hari sial yang berturut-turut*⁴³.

Ayat ini menjelaskan tentang siksaan yang diberikan oleh Allah swt kepada kaum 'Ad yang telah durhaka kepada Allah Swt. Beberapa penafsiran mufassir berbeda-beda dalam mendeskripsikan bentuk azab tersebut. Menurut Tafsir al-Muyassar رِيحًا صَرْصَرًا angin kencang yang dapat menerbangkan kaum durhaka tersebut ('Ad) dari muka bumi, kemudian

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 160

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 529

dengan angin tersebut mereka tercampak lalu tersungkur yang mengakibatkan terpenggalnya leher mereka dan terpisah dari tubuh mereka. *في يوم نحس مستمر* yaitu pada hari nahas yang terus menerus terjadi, hari-hari tersebut merupakan hari yang membawa keburukan bagi mereka.⁴⁴

Adapun menurut penafsiran Wahbah az-zuhaili dalam Tafsir Al-Wajiz pada surat al-Qamar ayat 19 yaitu *ريحا صرصرا* sebagai angin yang sangat kencang suaranya dan angin tersebut sangat dingin yang merupakan azab dari Allah Swt kepada kaum 'Ad. *في يوم نحس مستمر* pada hari malang yang terjadi terus-menerus. Dan hari tersebut selamanya akan menjadi malang bagi kaum 'Ad sampai mereka dibinasakan oleh Allah Swt.⁴⁵ Penjelasan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, kaum 'Ad merupakan salah satu kabilah yang terkenal di Yaman, Pada masa itu nabi Hud as adalah utusan Allah yang diperintahkan mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah dan menyembah Allah Swt. Namun kaum 'Ad membangkang dan menolak seruan nabi Hud tersebut. Maka Allah mengirimkan siksa dengan angin kencang. *إنا أرسلنا عليهم ريحا صرصرا* Maka Allah mengutus angin yang kencang untuk membinasakan mereka. *في يوم نحس مستمر* pada hari nahas yang terus-menerus, dijelaskan pada tafsir As-sa'di yaitu selama tujuh malam delapan hari berturut-turut.

⁴⁴ Aidh Al-Qorni, Tafsir Muyassar juz 8

⁴⁵ wahbah zuhaili, Tafsir Al-Wajiz

Berdasarkan uraian tafsiran diatas, bahwa Allah memberikan azab yang pedih berupa angin yang kencang lagi dingin yang dapat membinasakan mereka. siksa tersebut merupakan bentuk teguran dari Allah Swt atas perbuatan mereka yang telah durhakan kepada Allah Swt. Sebagian pendapat mengatakan bahwa azab yang dirasakan kaum ‘Ad tersebut dimulai pada hari rabu di bulan Syawal dan berakhir pula di hari rabu. Maka ketika azab tersebut turun merupakan hari yang sial bagi kaum yang ditimpa azab tersebut.

4. Q.S Fushshilat 41:16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُنذِرَهُمْ عَذَابَ الْحَزْبِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Maka kami meniupkan kepada mereka angin yang amat gemuruh dalam beberapa hari yang sial karena kami hendak merasakan kepada mereka siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sungguh siksaan akhirat amat lebih menghinakan dan mereka tidak tertolong.⁴⁶

Ayat ini masih memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu surat fushshilat ayat 15 :

فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي
خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 478.

Adapun ‘Ad maka mereka sangat menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka berkata: “siapakah yang lebih besar dari kami kekuatannya? Dan apakah mereka itu tidak melihat bahwa Allah yang menciptakan mereka, Dia yang lebih besar dari mereka kekuatannya? Dan mereka terhadap ayat-ayat kami senantiasa mengingkari (Nya).⁴⁷

Berdasarkan surat Fushshilat ayat 15 diatas merupakan ayat yang mendasari turunnya ayat setelahnya yaitu surat fushshilat ayat 16 yang akan ditafsirkan pada pembahasan ini. penjelasan ayat-ayat yang lalu yaitu ayat yang menjelaskan tentang kesamaan sifat kaum ‘Ad dan Tsamud terhadap Rasulullah Saw. Adapun pada ayat diatas yaitu surat fushshilat ayat 15 sampai 16 merupakan gambaran yang dikhususkan atas sifat angkuh yang dimiliki oleh kaum ‘Ad terhadap Allah Swt membuat mereka lupa bahwa Allah Swt yang memiliki segalanya. Mereka menyombongkan diri dengan menolak kedatangan Rasul yang diutus oleh Allah Swt, karena kaum ‘Ad merasa tidak ada yang lebih kuat daripada mereka.⁴⁸

Keangkuhan kaum ‘Ad dengan tanpa alasan yang benar (بغير الحق) sebagian ulama memahami menunjukkan suatu keangkuhan yang dibenarkan yaitu ketika dihadapkan dengan orang-orang yang sombong, sebagian ulama yang lain mengartikannya dengan menggambarkan sifat

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 478.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* juz 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 56.

buruk yang dimiliki mereka pada waktu itu, karena pada hakikatnya tidak ada yang membenarkan untuk mempunyai sifat angkuh.

Maka Allah Swt memberi hukuman melalui surat Fushshilat ayat 15, yaitu dengan diberikannya siksa atas kaum ‘Ad yang telah membangkang dan durhaka. Dengan begitu Allah mengirimkan siksaan kepada mereka صرصرا diambil dari kata الصر dengan mengkasrahan huruf shad yang berarti angin yang sangat dingin yang menusuk ke tulang-tulang, ada juga yang mengatakan lafaz *sharsharan* berasal dari kata الصر yaitu di fathah-kan huruf shad yang memiliki arti angin yang sangat panas, kemudian sebagian ulama juga memahami lafaz *sharsharan* diambil dari kata الصرة yang diartikan dengan suara keras, mereka mendefinisikan dengan angin yang sangat kencang tersebut sehingga mengeluarkan suara yang gemuruh.

Menurut beberapa pendapat yang lain angin yang ditiupkan tersebut sangat dingin lagi kuat agar hukuman yang diberikan kepada mereka sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan.

وأما عاد فأهلكوه بريح صرصر عاتية

*Dan adapun kaum 'Ad mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin.*⁴⁹

Kata نحسات merupakan bentuk jamak dari نحس yang diartikan oleh mayoritas Mufassir dengan *sial*. Para Ulama memahami kata *ayyamin nahisat* merupakan hari-hari sial yaitu adanya azab yang diberikan Allah Swt terhadap kaum yang durhaka ('Ad). Dimulai pada akhir Syawal tepat pada hari Rabu dan siksa tersebut juga berakhir pula pada hari Rabu. Menurut Ibn Katsir siksa tersebut berlangsung selama tujuh malam dan delapan hari.⁵⁰ Apabila lafaz nahs diartikan sebagai hari sial, maka hari yang sial tersebut berarti sial menurut kepercayaan mereka. Karena hal-hal negatif seperti siksa yang mereka peroleh diidentikkan dengan kesialan. Maka bagi mereka setiap hari yang dijatuhkan padanya siksa disebut dengan hari sial.

قالوا إنا تطيرنا بكم لئن لم تنتهوا لترجمنكم ولیمسنكم منا عذاب أليم⁵¹

Mereka menjawab: sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.

Berdasarkan riwayat ini sehingga sebagian masyarakat meyakini bahwa salah satu hari Rabu di bulan Syawal merupakan hari yang sial. Padahal ayat ini tidak dapat dipahami begitu saja, karena hari sial yang

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 566.

⁵⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 13*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), 345.

⁵¹ قالوا إنا تطيرنا بكم لئن لم تنتهوا لترجمنكم ولیمسنكم منا عذاب أليم

dijelaskan pada ayat ini adalah hari dimana Allah Swt menurunkan azab secara berturut-turut kepada orang-orang yang durhaka atas perintah-Nya. Maka hari yang dianggap sial pada ayat ini dikhususkan kepada mereka yang mendapat siksa pada hari tersebut.⁵²

D. Pandangan Islam Mengenai Hari Sial

Mengenai kajian tentang hari sial biasanya banyak dikaji pada pembahasan aqidah ataupun tauhid, yang dijelaskan berdasarkan surat al-Jatsiyah ayat 24 sebagai berikut

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ

مِنْ عِلْمٍ إِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

“Mereka berkata: kehidupan dunia tidak lain hanyalah kehidupan di duni saja, kita mati dan kita hidup, tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.⁵³

Pada surat Al-Jatsiyah ayat 24 ini Allah Swt menjelaskan tentang kaum kafir Dahris dari kalangan masyarakat Arab yang tidak mempercayai akan adanya kehidupan setelah kematian, dan mereka juga tidak percaya bahwa Allah Swt merupakan sang maha kuasa atas segala sesuatu yang ada di dunia maupun di akhirat. Mereka menganggap bahwa kematian

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* juz 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 31.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*, 501

sesorang merupakan sekedar berjalannya waktu, nyawa seseorang ditentukan dengan masa waktu yang dilewatinya. Mereka meyakini disaat seseorang wafat pada waktu tersebut, maka bagi mereka hari ketika wafat tersebut merupakan hari sial baginya. Mereka sebenarnya tidak memiliki dalil yang menguatkan atas pendapat mereka sendiri, mereka hanya meyakini dugaan saja. Maka dengan demikian ayat ini mengandung makna bahwa, dengan mengatakan penyebab kematian seseorang adalah waktu, sesungguhnya ia telah membuat sekutu bagi Allah.⁵⁴ Mereka tidak tahu bahwa Allah Swt yang berhak menentukan takdir setiap kaum, hidup dan mati seseorang ada pada kuasa Allah Swt.

Berkenaan dengan hal tersebut ada hadits yang menjelaskan bahwa seseorang telah melakukan kesalahan besar terhadap Allah Swt, ketika ia mengutuk atau mencela waktu dan mengalamatkan segala kejadian dikarenakan bergulirnya waktu. karena Allah sendirilah penguasa waktu dan pelaksana segala kejadian dan mengurus segala sesuatu. Hal ini berarti orang yang mengutuk waktu sama halnya dengan mengutuk yang mempunyai waktu.

لا تسب الدهر فإن الله هو الدهر

“janganlah kalian mencela masa, karena Allah sendirilah pencipta masa”.⁵⁵

⁵⁴ Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid terj/ Achmad Sirojuddin* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 303

⁵⁵ Shohih Muslim, *Kitab Alfazhu minal Adabi wa Ghairuha*.

Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah Swt. Segala sesuatu apa yang ada di langit dan di bumi merupakan ciptaan Allah swt, termasuk juga tentang waktu. Maka Allah Swt mustahil menciptakan sesuatu yang buruk ataupun sia-sia. Firman Allah Swt pada surat Al-‘Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٣:١٩١]

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Adapun sebagian masyarakat yang menjustifikasi akan adanya hari sial ialah mereka juga termasuk kedalam golongan orang yang fasik. Islam tidak mengenal akan adanya hari sial dan juga hari baik yang juga menentukan kepada nasib seseorang kedepannya. Seperti larangan untuk melakukan resepsi pernikahan pada suatu hari tertentu yang dikhawatirkan akan terjadi nasib buruk ataupun ancaman bencana atas kegiatan resepsi tersebut, maka hal ini sudah sampai kepada tahap menentang takdir Allah Swt.

Menentukan hari untuk melangsungkan suatu hajat di dalam islam diperbolehkan, asalkan tidak sampai kepada tahap melampaui batas takdir Allah. Menentukan hari dengan tujuan agar mendapat keberkahan pada hari tersebut, seperti melangsungkan akad nikah pada hari jum'at. Karena hari jum'at merupakan *sayyidul ayyam* yang di dalamnya banyak keutamaan-keutamaan apabila mengerjakan suatu ibadah-ibadah tertentu. Maka hal demikian diperbolehkan, karena memilih hari tersebut bukan karena meyakini akan nasib dan kehidupan kedua mempelai kedepannya. Islam tidak mengenal adanya hari sial. Masyarakat yang menjustifikasi adanya hari sial dan meyakini bahwa pemilihan hari dapat menentukan nasib suatu kaum, maka hal demikian disebut dengan thiyarah. Adapun hukum thiyarah adalah haram. pada pembahasan diatas telah dijelaskan makna thiyarah, yaitu orang-orang yang fanatik akan adanya hari baik dan buruk. Seperti pada zaman jahiliyah yang menolak untuk melangsungkan pernikahan pada hari-hari di bulan syawal. Maka Rasulullah Saw menjawab persoalan tersebut dengan menikahi istrinya Sayyidah 'Aisyah pada satu hari di bulan syawal.

Kepercayaan memilih hari baik dalam melangsungkan suatu hajat dalam sebagian kalangan masyarakat sekarang sudah menjadi tradisi, dan jika melanggarnya akan menimbulkan persoalan tersendiri. Maka selagi pemilihan hari tersebut tidak didasarkan karena keyakinan akan adanya mudharat yang datang selain daripada Allah Swt maka itu diperbolehkan. Seperti pemilihan hari baik berdasarkan hitungan hari pada bulan tertentu

dan lain sebagainya. Maka yang perlu digaris bawah tentang keyakinan hari baik ataupun hari sial ialah tidak boleh menganggap akan adanya manfaat dan mudharat yang datang selain daripada Allah Swt.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kerangka akhir pada sebuah penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan mencantumkan semua ayat yang berhubungan dengan tema penelitian. terdapat tiga term makna hari sial atau hari buruk di dalam al-Qur'an, yaitu *yaum nahs*, *yaum 'asir* dan juga *yaum 'ashib*. Akan tetapi representasi makna hari sial yang sesungguhnya adalah *يوم نحس* *yaum nahs* dan juga jamaknya *أيام* *ayyamin nahisat*. Lafaz tersebut terdapat pada surat al-Qamar ayat 19 dan surat Fushshilat ayat 16. Penjelasan kata *yaum nahs* dan juga *ayyamin nahisat* di dalam a-Qur'an merupakan suatu hari dijatuhkannya siksa yang ditujukan kepada kaum-kaum yang menyombongkan diri dan enggan mengikuti perintah Allah Swt. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata *yaum nahs* pada surat alqmar ayat 19 dan surat fushshilat ayat 16 yaitu jatuh pada hari rabu pada bulan syawal dan berakhir hari rabu pula.

2. Islam tidak mengenal adanya hari sial. Masyarakat yang menjustifikasi adanya hari sial dan meyakini bahwa pemilihan hari dapat menentukan nasib suatu kaum, maka hal demikian disebut dengan thiyarah. Adapun hukum thiyarah adalah haram. pada pembahasan diatas telah dijelaskan makna thiyarah, yaitu orang-orang yang fanatik akan adanya hari baik dan buruk. Seperti pada zaman jahiliyah yang menolak untuk melangsungkan pernikahan pada hari-hari di bulan syawal. Maka Rasulullah Saw menjawab persoalan tersebut dengan menikahi istrinya Sayyidah 'Aisyah pada satu hari di bulan syawal. Kepercayaan memilih hari baik dalam melangsungkan suatu hajat dalam sebagian kalangan masyarakat sekarang sudah menjadi tradisi, dan jika melanggarnya akan menimbulkan persoalan tersendiri. Maka selagi pemilihan hari tersebut tidak didasarkan karena keyakinan akan adanya mudharat yang datang selain daripada Allah Swt maka itu diperbolehkan. Seperti pemilihan hari baik berdasarkan hitungan hari pada bulan tertentu dan lain sebagainya. Maka yang perlu digaris bawahi tentang keyakinan hari baik ataupun hari sial ialah tidak boleh menganggap akan adanya manfaat dan mudharat yang datang selain daripada Allah Swt.
3. Menentukan hari untuk melangsungkan suatu hajat di dalam islam diperbolehkan, asalkan tidak sampai kepada tahap melampaui batas takdir Allah. Menentukan hari dengan tujuan agar mendapat keberkahan pada hari tersebut, seperti melangsungkan akad nikah pada hari jum'at. Karena hari jum'at merupakan *sayyidul ayyam* yang di dalamnya banyak

keutamaan-keutamaan apabila mengerjakan suatu ibadah-ibadah tertentu. Maka hal demikian diperbolehkan, karena memilih hari tersebut bukan karena meyakini akan nasib dan kehidupan kedua mempelai kedepannya.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang dikhususkan bagi penulis, karena penelitian ini jauh dari kata sempurna. Penulis berharap bagi pembaca agar senantiasa selalu husnuzhon atas semua kehendak Allah Swt, karena tidak ada hari yang sial bagi orang-orang yang selalu berprasangka baik terhadap Allah Swt. Akhir kata dari penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi ummat muslim.

DAFTAR RUJUKAN

AI-QUR'AN

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

BUKU

‘Aidh Al-Qorni, Tafsir Muyassar juz 8

Abu Zaid .Nasr Hamid. *Mafhum al-Nash*. Beirut: al-markaz al-Tsaqafi al-Arabic. 1996

Al-Farmawi . Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Ali. Abu al-Hasan *Asbabun Nuzul al-Hamidan*, Dammam. Daar al-Ishlah, 1992. *maktabah syamilah*, tt.

al-Qaththan, .Syaiikh Mannan .*Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 77.

Ash-Siddieqy .M. Habsi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cetakan ke 3 Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special for woman*. Jawa Barat:PT Sygma Examedia Arkanleema. 2005.

Hajar. Ibn *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999.

Imam Muslim, *Shahih Muslim Kitab Nikah Bab Tazawwuj*, Juz 4, no, Hadits 1423

Jamaluddin . Abul Fadal, *Lisanul 'Arab*, Jilid 2 Beirut : Daar Al-Fikri, 1995.478.

Katsir .Imam Ibnu. *Tafsir ibnu katsir juz 13*, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994 345.

Musthafa . Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, juz IV. Mesir, Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bai.

Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah* juz 15.

Salim. Abd. Muin *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017.

Shihab.M. Quraish *Tafsir Al-Misbah* juz 9 jakarta. Lentera Hati, 2002

Suryadilaga,. M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2005

Suryadilaga. M Al-Fatih. dkk *Metodelogi Ilmu Tafsir* Yogyakarta:Teras,2005.

Shohih Muslim, *Kitab Alfazhu minal Adabi wa Ghairuha*.

wahbah zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*

Widi. Kartiko. *Asas Metodelogi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta : Fraha Ilmu, 2010.

SKRIPSI DAN JURNAL

Adrie Satrio, .En Surahman, dkk, “Jurnal JKTP Kajian Teori dalam Penelitian”,

Vol. 3, No. 1, Februari 2020

Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim. *Pedoman Penulisan Skripsi*

Malang : Fak. Syariah, 2019.

Shohih Muslim, *kitab Jumu'ah*: bab keutamaan hari Jum'at, juz 3: NO 854.

Setiawan. M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* .Yogyakarta:
eLSAQ.2005

Sunan Abi Daud, *Kitab Ath-Thiib Bab Fii At-Tiyarah*, Juz 4, No. Hadits 3910 .

Web:

<https://harakah.id/hari> diakses 14 juli 2021.

<https://harakah.id/hari> diakses 17 juli 2021.

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses 9 Juli 2021,

<https://kbbi.web.id/waktu>.

LAMPIRAN

Tabel Keseluruhan Ayat Yang Mengandung Makna Hari Sial/Buruk

No	Surat dan Ayat	Variasi Kata	Tartib		
			Mushafi	Nuzuli	
				Makiyyah	Madaniyyah
1.	<p>فَذٰلِكَ يَوْمًا يَّوْمًا عَسِيرًا</p> <p style="text-align: center;">عَسِيرًا</p> <p>Maka itulah hari yang serba sulit. (Qs. Al-Muddasir [74] : 9)</p>	يوم عسير	74	4	
2.	<p>وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ</p> <p>Dan ketika para utusan kami (para Malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena kedatangannya. Dia (Luth) berkata “ini</p>	يوم عصيب	52	11	

	<p>hari yang sangat sulit”.</p> <p>Qs. Hud [11] :</p> <p>77</p>				
3.	<p>مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ط</p> <p>يَقُولُ الْكَافِرُونَ</p> <p>هَذَا يَوْمٌ عَسِيرٌ</p> <p>Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu, orang-orang kafir berkata, ini adalah hari yang sulit.</p> <p>Qs. Al-Qomar [54] : 8</p>	يوم عسر	54	37	
4.	<p>إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ</p> <p>رِيحًا صَرْصَرًا فِي</p> <p>يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ</p> <p>Sesungguhnya kami telah mengembuskan angin yang</p>	يوم نحس	54	37	

	<p>sangat kencang kepada mereka, pada hari nahs yang terus menerus.</p> <p>Qs. Al-Qamar [54] : 19</p>				
5.	<p>الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ ۖ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا</p> <p>Kerajaan yang hak, pada hari itu adalah milik Tuhan yang Maha pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.</p>	عسيرا	25	42	

	Qs. Al-Furqon [25] : 26				
6.	<p>فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْحُزْنِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۗ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ</p> <p>Maka kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh, kepada mereka dalam beberapa hari yang naahs, karena kami ingin, agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam</p>	أيام نحسات	41	61	

	kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. Qs. Fussilat [14] : 16				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Noriansa Sujanna
TTL : Huta raja, 02 Oktober 1998
Alamat : Desa Huta raja, kec.Ujung batu. Kab. Padang lawas Utara. Prov. Sumatera Utara.
No Telp/Email : 082294340191/ noriansyahsujannah@gmail.com
Motto Hidup : Jangan mengatakan tidak bisa, cobalah mungkin saja kau belum tahu caranya.

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SDN 101770 Jambu Tonang (2006-2010)
2. MTS Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid (2010-2013)
3. MA Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid (2013-2016)
4. SI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2021)

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)
2. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Karim (2018-sekarang)